

Dinamika dan Tingkat Pemulihan Kinerja Hotel Bintang di Pulau Jawa Sebelum, Saat, dan Setelah Pandemi COVID-19 Periode 2018-2025

Ahmad Tomi Sholikhin^{1*}, Rio Rizq Nur Bhactiar², Camukti Selo Kapiji³, Heri Irawan⁴,
Bangun Prajadi Cipto Utomo⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Duta Bangsa Surakarta, Indonesia

* E-mail: ahmad.tomi.multimedia@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 02-07-2026

Revision: 31-07-2026

Published: 01-08-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i1.662

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika dan tingkat pemulihan kinerja hotel bintang di enam provinsi Pulau Jawa selama 2018-2025. Pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif diterapkan pada data sekunder Badan Pusat Statistik yang mencakup DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten. Dataset berbentuk panel sederhana dengan 48 observasi provinsi-tahun. Kinerja operasional diukur melalui jumlah tamu, tingkat penghunian kamar, dan rata-rata lama menginap. Analisis meliputi statistik deskriptif, pertumbuhan tahunan, *compound annual growth rate*, indeks pemulihan 2025 terhadap 2019, serta uji Friedman sebagai analisis tambahan. Hasil menunjukkan bahwa pada 2020 jumlah tamu menurun 52,93% dan rata-rata tingkat penghunian kamar turun 35,51% dibandingkan 2019, sedangkan rata-rata lama menginap meningkat 5,90%. Pada 2025, seluruh provinsi telah mencatat jumlah tamu lebih tinggi daripada 2019 dengan indeks pemulihan agregat 111,73. Namun, indeks pemulihan tingkat penghunian kamar baru mencapai 92,48 dan rata-rata lama menginap 95,08. Banten menjadi satu-satunya provinsi yang melampaui kondisi 2019 pada ketiga indikator. Temuan ini menegaskan bahwa pemulihan hotel bintang di Pulau Jawa berlangsung tidak merata dan lebih kuat pada dimensi volume tamu dibandingkan pemanfaatan kapasitas kamar serta durasi menginap. Evaluasi pemulihan karena itu perlu menggunakan beberapa indikator secara simultan.

Kata Kunci: Kinerja Perhotelan, Pemulihan Pasca-Pandemi, Tingkat Hunian Kamar, Rata-Rata Lama Menginap, Pulau Jawa

ABSTRACT

This study analyses the dynamics and recovery levels of star-rated hotel performance across six provinces on Java Island from 2018 to 2025. A quantitative descriptive-comparative approach was applied to secondary data from BPS-Statistics Indonesia covering DKI Jakarta, West Java, Central Java, the Special Region of Yogyakarta, East Java, and Banten. The dataset forms a simple panel of 48 province-year observations. Operational performance was measured through guest numbers, room occupancy rate, and average length of stay. The analysis included descriptive statistics, annual growth, compound annual growth rate, a 2025 recovery index relative to 2019, and the Friedman test as a supplementary procedure. The results show that in 2020 guest numbers declined by 52.93% and the average room occupancy rate fell by 35.51% compared with 2019, whereas the

Acknowledgment

average length of stay increased by 5.90%. By 2025, all provinces recorded more guests than in 2019, resulting in an aggregate recovery index of 111.73. Nevertheless, the room occupancy recovery index reached only 92.48 and the average length of stay reached 95.08. Banten was the only province to exceed its 2019 level across all three indicators. The findings indicate that the recovery of star-rated hotels on Java Island was uneven and stronger in guest volume than in room-capacity utilisation and length of stay. Recovery assessments should therefore employ multiple indicators simultaneously.

Keyword: *Hotel Performance, Post-Pandemic Recovery, Room Occupancy Rate, Average Length Of Stay, Java*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Industri perhotelan merupakan bagian penting dari sistem kepariwisataan karena menyediakan layanan akomodasi sekaligus menghubungkan aktivitas perjalanan, konsumsi wisatawan, transportasi, penyelenggaraan pertemuan, dan berbagai jasa pendukung. Keberadaan hotel juga menciptakan keterkaitan ekonomi dengan usaha makanan dan minuman, pemasok lokal, tenaga kerja, serta destinasi di sekitarnya. Meskipun demikian, perkembangan industri hotel tidak cukup dinilai hanya dari bertambahnya jumlah wisatawan atau tamu. Kinerja operasional perlu dibaca melalui beberapa ukuran yang mewakili volume permintaan, pemanfaatan kapasitas, dan kedalaman konsumsi jasa akomodasi. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut direpresentasikan oleh jumlah tamu, tingkat penghunian kamar (TPK), dan rata-rata lama menginap.

Ketiga indikator tersebut memiliki makna operasional yang berbeda. TPK menunjukkan proporsi kamar yang terjual terhadap kamar yang tersedia, jumlah tamu menggambarkan volume individu yang menggunakan layanan hotel, sedangkan rata-rata lama menginap menjelaskan durasi penggunaan jasa akomodasi. Peningkatan jumlah tamu belum tentu diikuti TPK yang lebih tinggi apabila kapasitas kamar turut bertambah, pola berbagi kamar berubah, atau permintaan tersebar secara tidak merata. Demikian pula, TPK tidak dapat langsung disamakan dengan profitabilitas karena indikator tersebut tidak memuat tarif kamar, biaya operasi, maupun pendapatan per kamar tersedia. Hubungan antara permintaan, harga, dan pendapatan hotel bahkan dapat berubah dalam situasi krisis (Singh & Corsun, 2023). Oleh karena itu, penggunaan beberapa indikator secara simultan diperlukan agar penilaian kinerja tidak menghasilkan kesimpulan yang terlalu sederhana.

Pandemi COVID-19 menimbulkan gangguan besar terhadap mobilitas dan permintaan akomodasi. Pembatasan perjalanan, kekhawatiran kesehatan, penutupan perbatasan, dan ketidakpastian ekonomi mendorong pembatalan reservasi serta penyesuaian operasi hotel. Literatur awal menempatkan krisis

tersebut bukan hanya sebagai penurunan permintaan, tetapi juga sebagai tekanan yang memaksa industri *hospitality* mengevaluasi pemasaran, desain layanan, pengelolaan tenaga kerja, pemanfaatan teknologi, dan kesiapan menghadapi krisis (Gursoy & Chi, 2020; Jiang & Wen, 2020; Sigala, 2020). Dampak tersebut semakin berat karena jasa hotel tidak dapat disimpan, kamar yang tidak terjual pada suatu malam merupakan kapasitas yang hilang secara permanen. Dengan karakter tersebut, penurunan permintaan dalam waktu singkat dapat segera memengaruhi tingkat pemanfaatan kapasitas dan keberlanjutan operasi.

Kajian manajemen krisis pariwisata menekankan pentingnya kesiapan, respons, dan pembela-jaran organisasi dalam menghadapi risiko serta bencana (Ritchie & Jiang, 2019). Pandemi memperluas tantangan tersebut karena gangguan terjadi lintas negara, berlangsung lama, dan mengubah perilaku konsumen. Zenker dan Kock (2020) menilai pandemi sebagai momentum untuk mengkritisi kembali agenda riset pariwisata, sedangkan Yang et al. (2020) menunjukkan bahwa wabah penyakit dapat menimbulkan efek ekonomi dinamis melalui perubahan perjalanan dan permintaan. Dalam konteks perusahaan, resiliensi tidak hanya berarti kemampuan bertahan, tetapi juga kemampuan menyesuaikan model bisnis, sumber daya, dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Inovasi model bisnis, komitmen manajerial, perubahan praktik manajemen krisis, pemanfaatan teknologi, dan diferensiasi layanan menjadi bagian dari respons hotel selama pandemi (Breier et al., 2021; Filimonau et al., 2020; Hao et al., 2020; Hidalgo et al., 2022; Lai & Wong, 2020).

Dampak pandemi terhadap industri hotel tidak berlangsung seragam. Perbedaan struktur pasar, ketergantungan pada wisatawan internasional, fungsi destinasi, aksesibilitas, skala kapasitas, dan kondisi awal wilayah dapat menghasilkan tingkat kontraksi yang berbeda. Napierala et al. (2020) menunjukkan bahwa distribusi geografis kasus dan karakter pasar kota berkaitan dengan perbedaan kinerja hotel di Polandia. Ozdemir et al. (2022) juga menemukan bahwa ketidakpastian akibat penyakit menular berhubungan dengan permintaan kamar secara longitudinal. Temuan tersebut menegaskan bahwa angka agregat nasional dapat menyembunyikan wilayah yang pulih lebih cepat maupun wilayah yang masih tertinggal. Karena itu, analisis antarwilayah diperlukan untuk menangkap heterogenitas kontraksi dan pemulihan yang tidak terlihat dalam rata-rata agregat.

Dalam konteks Asia dan Indonesia, tekanan terhadap okupansi, operasional, tenaga kerja, dan kelangsungan bisnis juga terlihat jelas. Agustina dan Yosintha (2020) mencatat berbagai bentuk gangguan yang dialami industri hotel di negara-negara Asia. Studi kasus Indonesia oleh Japutra dan Situmorang (2021) memperlihatkan bahwa pengelola hotel menghadapi ketidakpastian pasar sekaligus tuntutan untuk menyesuaikan biaya, segmen, teknologi, dan layanan. Pada tingkat lokal, penurunan kunjungan dan hunian kamar ditemukan di DI Yogyakarta (Yulianto et al., 2022), sementara hotel kecil dan menengah di Kabupaten Sleman menghadapi persepsi risiko yang memengaruhi respons manajerial

dan resiliensi usaha (Iqbal, 2020). Sutrisno dan Adhila (2021) juga menguraikan dampak pandemi terhadap operasional hotel di Yogyakarta, sedangkan Jatmiko dan Anggraini (2022) menekankan strategi pemasaran untuk meningkatkan hunian kamar pada masa pandemi.

Pemulihan setelah pandemi perlu dipahami sebagai proses multidimensional. Kembalinya jumlah tamu tidak selalu berarti bahwa kapasitas kamar telah dimanfaatkan pada tingkat yang sama dengan masa sebelum pandemi. Boto-García dan Mayor-Fernández (2022) menunjukkan bahwa resiliensi permintaan hotel domestik berbeda antarwilayah dan dipengaruhi oleh kondisi pasar awal. Dalam perspektif yang lebih luas, pemulihan sektor pariwisata memerlukan kemampuan menyerap guncangan, menyesuaikan model operasi, dan membangun kapasitas adaptif (Le & Phi, 2021; Sharma et al., 2021). Pendekatan *baseline* prapandemi dapat memberikan titik rujukan yang jelas untuk menilai jarak pemulihan, sebagaimana digunakan dalam pemodelan permintaan hotel (Zhang & Lu, 2022). Namun, kembalinya suatu indikator ke *baseline* tidak berarti bahwa struktur pasar, kapasitas, atau profitabilitas telah kembali sama. Indeks pemulihan hanya menunjukkan posisi relatif indikator yang diamati terhadap kondisi awal.

Pulau Jawa menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut karena enam provinsinya memiliki skala pasar dan fungsi ekonomi yang beragam. DKI Jakarta menonjol sebagai pusat bisnis dan pemerintahan; DI Yogyakarta memiliki basis pendidikan dan pariwisata, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur menggabungkan perjalanan bisnis, rekreasi, serta pergerakan domestik dalam skala besar, sedangkan Banten memiliki kedekatan dengan pusat ekonomi nasional dan jaringan transportasi utama. Keragaman fungsi wilayah tersebut memungkinkan terjadinya pola kontraksi dan pemulihan yang tidak sama. Permintaan domestik dapat berfungsi sebagai penyangga ketika perjalanan internasional melemah, tetapi kekuatannya tetap berbeda menurut komposisi pasar, harga, aksesibilitas, dan kondisi awal masing-masing wilayah (Boto-García & Mayor-Fernández, 2022).

Penelitian terdahulu di Indonesia telah memberikan bukti mengenai dampak pandemi, strategi bertahan, dan perkembangan industri hotel pada wilayah tertentu. Raditya (2022) menekankan perlunya kebijakan pemulihan industri perhotelan yang adaptif, sedangkan Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa pemulihan pariwisata Yogyakarta membutuhkan penguatan koordinasi dan penyesuaian kebijakan. Penelitian berbasis data Badan Pusat Statistik juga telah memanfaatkan TPK untuk membaca pola historis dan menyusun prediksi okupansi di Jawa Tengah serta DI Yogyakarta (Indriyati et al., 2024; Nugroho & Wutsqa, 2025). Meskipun demikian, penelitian yang membandingkan enam provinsi di Pulau Jawa dengan menggunakan jumlah tamu, TPK, dan rata-rata lama menginap secara bersamaan serta mencakup horizon pengamatan hingga 2025 masih menyediakan ruang analitis. Perbandingan tersebut penting karena provinsi dengan jumlah tamu tinggi belum tentu memiliki tingkat okupansi atau durasi menginap yang pulih pada tingkat yang sama.

Pengolahan awal data memperlihatkan alasan empiris bagi penggunaan beberapa indikator. Dari 2019 ke 2020, jumlah tamu agregat enam provinsi turun 52,93% dan rata-rata TPK turun 35,51%, sedangkan rata-rata lama menginap justru meningkat 5,90%. Pada 2025, jumlah tamu agregat telah berada 11,73% di atas kondisi 2019, tetapi rata-rata TPK masih 7,52% lebih rendah dan rata-rata lama menginap 4,92% lebih rendah. Perbedaan arah tersebut menunjukkan bahwa volume permintaan pulih lebih cepat daripada pemanfaatan kapasitas dan durasi tinggal. Kondisi ini juga memperlihatkan bahwa klaim pemulihan akan menghasilkan kesimpulan berbeda apabila hanya didasarkan pada salah satu indikator.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan kinerja hotel bintang di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten selama 2018-2025 dengan membandingkan jumlah tamu, TPK, dan rata-rata lama menginap pada fase sebelum, saat, dan setelah pandemi, serta mengukur pertumbuhan tahunan, *compound annual growth rate* pemulihan, dan indeks pemulihan tahun 2025 terhadap 2019. Penelitian ini juga menyusun implikasi manajerial dan kebijakan berdasarkan variasi pola antarprovinsi. Kontribusi penelitian terletak pada pemisahan pemulihan volume tamu, pemanfaatan kapasitas kamar, dan durasi tinggal sehingga penilaian pemulihan tidak bertumpu pada satu ukuran. Karena menggunakan desain deskriptif-komparatif, hasil penelitian diarahkan untuk menjelaskan pola dan perbedaan kinerja, bukan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif dan kerangka longitudinal. Tujuannya bukan menguji efek kausal pandemi, melainkan memetakan perubahan kinerja, membandingkan tiga fase waktu, dan mengidentifikasi variasi pemulihan antarprovinsi. Unit analisis adalah provinsi-tahun. Cakupan penelitian meliputi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten selama 2018-2025. Seluruh kombinasi wilayah dan tahun yang tersedia digunakan sehingga diperoleh 48 observasi (6 provinsi x 8 tahun). Dalam batas cakupan tersebut, pemilihan observasi bersifat sampel jenuh.

Data sekunder berasal dari tabel statistik dan publikasi Badan Pusat Statistik mengenai jumlah tamu Indonesia dan asing pada hotel bintang, TPK hotel bintang, serta rata-rata lama menginap menurut provinsi. Angka tahun 2025 mengacu pada publikasi Tingkat Penghunian Kamar Hotel 2025 yang dirilis BPS pada 30 April 2026 dan tabel statistik terkait yang diperbarui pada Mei 2026 (Badan Pusat Statistik, 2026). Publikasi tersebut memuat TPK, jumlah tamu, rata-rata lama menginap, serta indikator akomodasi lain.

Dataset disusun dalam format panjang, dengan satu baris untuk setiap kombinasi provinsi dan

tahun. Kolom utama terdiri atas kode provinsi, provinsi, tahun, periode, tamu domestik, tamu asing, total tamu, TPK, dan rata-rata lama menginap. Jumlah tamu domestik dan asing telah diseragamkan dalam satuan ribu orang sebelum dijumlahkan.

Pengolahan data dilakukan melalui konsolidasi tabel tahunan, standardisasi nama dan kode provinsi, konversi kolom numerik, penyamaan satuan, serta pembentukan variabel total tamu dan periode. Fase sebelum pandemi mencakup 2018-2019, fase saat pandemi mencakup 2020-2021, dan fase pemulihan mencakup 2022-2025. Pembagian ini merupakan klasifikasi analitis dan tidak digunakan sebagai bukti bahwa seluruh perubahan disebabkan oleh pandemi.

Pertumbuhan Tahunan

Pertumbuhan tahunan dihitung dengan persamaan berikut:

$$Growth_{it} = 1 + \frac{(X_{it} - X_{i,t-1})}{X_{i,t-1}} \times 100\% \quad (1)$$

Nilai negatif menunjukkan kontraksi terhadap tahun sebelumnya, sedangkan nilai positif menunjukkan pertumbuhan. Perubahan 2019-2020 dianalisis secara khusus untuk menggambarkan kontraksi awal.

Compound Annual Growth Rate

Kecepatan pemulihan rata-rata pada 2021-2025 dihitung menggunakan:

$$CAGR_i = \left(\left(\frac{X_{i,2025}}{X_{i,2021}} \right)^{1/4} - 1 \right) \times 100\% \quad (2)$$

Pangkat 1/4 digunakan karena terdapat empat interval pertumbuhan antara 2021 dan 2025. CAGR yang tinggi harus dibaca bersama nilai awal karena pertumbuhan dari basis rendah dapat terlihat sangat besar.

Indeks Pemulihan

Posisi indikator tahun 2025 dibandingkan dengan 2019 dihitung melalui:

$$IP_i = \left(\frac{X_{i,2025}}{X_{i,2019}} \right) \times 100 \quad (3)$$

Nilai di atas 100 berarti indikator telah melampaui 2019, nilai 100 berarti kembali ke *baseline*, dan nilai di bawah 100 berarti belum pulih sepenuhnya. Indeks dihitung terpisah untuk total tamu, TPK, dan rata-rata lama menginap.

Uji Perbedaan Antarfase

Uji Friedman digunakan sebagai analisis tambahan karena enam provinsi yang sama diamati pada tiga fase. Nilai tahunan terlebih dahulu dirata-ratakan menurut fase pada setiap provinsi sehingga terbentuk tiga pengamatan berpasangan. Taraf signifikansi ditetapkan 5%. Apabila uji utama signifikan, perbandingan Wilcoxon berpasangan dapat digunakan sebagai pemeriksaan lanjut dengan koreksi

Holm. Hasil inferensial diposisikan sebagai bukti eksploratori; kesimpulan utama tetap didasarkan pada statistik deskriptif, tren, CAGR, dan indeks pemulihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Statistik Deskriptif

Dataset mencakup 48 observasi. Variasi paling besar terdapat pada jumlah tamu, yang mencerminkan perbedaan skala pasar antarprovinsi dan perubahan tajam antartahun. TPK juga menunjukkan rentang lebar, sedangkan rata-rata lama menginap relatif lebih stabil.

Tabel 1. Statistik deskriptif indikator kinerja hotel bintang, 2018-2025

Indikator	N	Rata-rata	Median	Minimum	Maksimum	Std. deviasi
Total tamu (ribu orang)	48	7.282,03	6.502,12	1.666,93	15.066,85	3.861,98
TPK (%)	48	48,79	51,02	28,84	66,87	8,29
Rata-rata lama menginap (hari)	48	1,55	1,52	1,26	2,25	0,23

Sumber: Data Badan Pusat Statistik, diolah (2026).

Jumlah tamu terendah tercatat di Banten pada 2020 sebesar 1.666,93 ribu orang, sedangkan nilai tertinggi terdapat di DKI Jakarta pada 2018 sebesar 15.066,85 ribu orang. TPK terendah ditemukan di Jawa Tengah pada 2020 sebesar 28,84%, sementara nilai tertinggi tercatat di DKI Jakarta pada 2018 sebesar 66,87%. Rata-rata lama menginap berkisar antara 1,26 dan 2,25 hari.

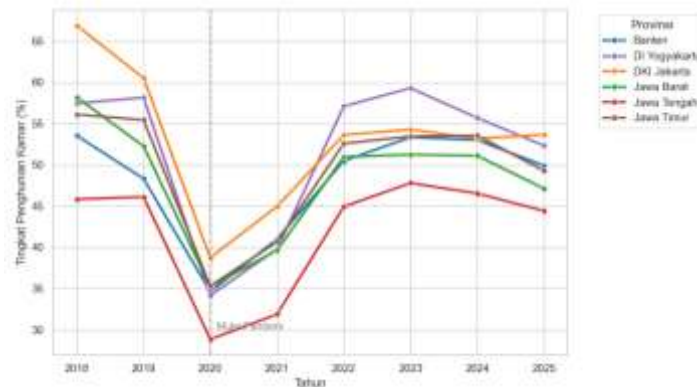
Perbandingan Menurut Fase

Tabel 2. Rata-rata indikator menurut fase penelitian

Fase	Total tamu (ribu orang)	TPK (%)	Lama menginap (hari)
Sebelum pandemi (2018-2019)	8.148,69	54,89	1,60
Saat pandemi (2020-2021)	4.366,65	37,06	1,62
Pemulihan (2022-2025)	8.306,39	51,60	1,50

Sumber: Data Badan Pusat Statistik, diolah (2026).

Dibandingkan fase sebelum pandemi, rata-rata jumlah tamu pada fase pandemi turun 46,41% dan TPK turun 32,48%. Sebaliknya, rata-rata lama menginap meningkat tipis 1,15%. Pada fase pemulihan, rata-rata jumlah tamu telah 1,94% lebih tinggi daripada fase sebelum pandemi, tetapi TPK masih 5,98% lebih rendah dan lama menginap 6,10% lebih rendah. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pemulihan volume tamu lebih kuat daripada pemulihan okupansi dan durasi tinggal.



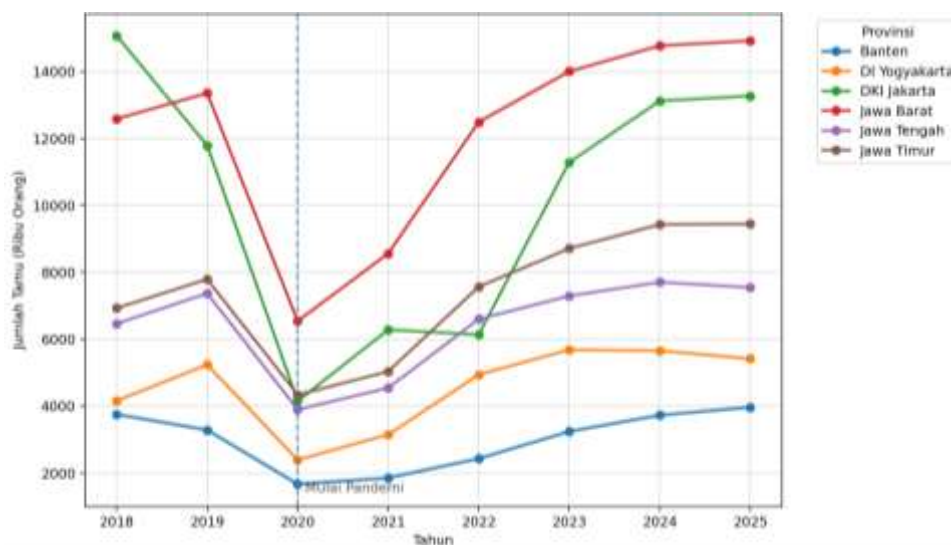
Gambar 1. Tren tingkat penghunian kamar hotel bintang di Pulau Jawa, 2018-2025

Sumber: Data Badan Pusat Statistik, diolah (2026).

Seluruh provinsi mengalami penurunan TPK pada 2020. Rata-rata enam provinsi turun dari 53,46% pada 2019 menjadi 34,48% pada 2020 atau berkontraksi 35,51%. Penurunan relatif terdalam terjadi di DI Yogyakarta sebesar 41,25%, disusul Jawa Tengah 37,44%, Jawa Timur 36,32%, dan DKI Jakarta 36,00%. Banten mengalami penurunan relatif paling kecil, yakni 28,35%.

Pemulihan menguat pada 2022 ketika rata-rata TPK meningkat dari 39,65% menjadi 51,60%. Setelah mencapai 53,22% pada 2023, rata-rata kembali turun menjadi 52,17% pada 2024 dan 49,44% pada 2025. Pola ini menunjukkan bahwa pemulihan TPK tidak linear. Pada 2025, DKI Jakarta memiliki TPK aktual tertinggi sebesar 53,64%, tetapi posisinya terhadap 2019 masih relatif rendah.

Tren Jumlah Tamu



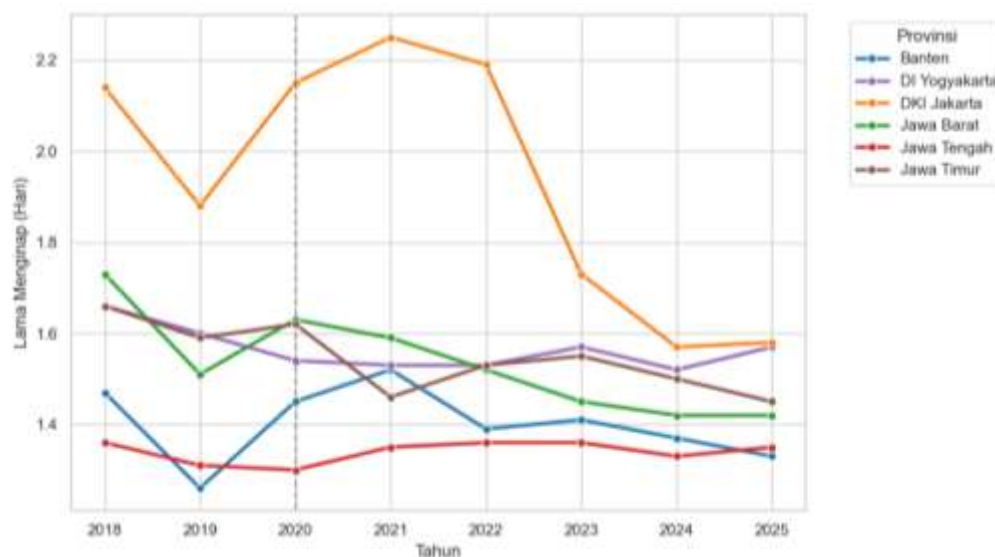
Gambar 2. Tren total tamu hotel bintang di Pulau Jawa, 2018-2025

Sumber: Data Badan Pusat Statistik, diolah (2026).

Jumlah tamu agregat relatif stabil antara 2018 dan 2019, kemudian turun dari 48.831,68 ribu orang pada 2019 menjadi 22.983,89 ribu orang pada 2020. Kontraksi 52,93% tersebut paling dalam di DKI Jakarta, yaitu 64,82%. DI Yogyakarta turun 54,30%, Jawa Barat 51,01%, Banten 49,27%, Jawa Tengah 47,11%, dan Jawa Timur 44,36%.

Jumlah tamu meningkat 27,99% pada 2021, 36,54% pada 2022, dan 25,04% pada 2023. Pertumbuhan kemudian melambat menjadi 8,34% pada 2024 dan 0,28% pada 2025. Pada akhir periode, Jawa Barat mencatat volume tamu tertinggi sebesar 14.918,74 ribu orang, diikuti DKI Jakarta 13.270,72 ribu orang. Seluruh provinsi telah melampaui jumlah tamu 2019, tetapi tidak seluruhnya memulihkan TPK.

Tren Rata-Rata Lama Menginap



Gambar 3. Tren rata-rata lama menginap tamu hotel bintang di Pulau Jawa, 2018-2025

Sumber: Data Badan Pusat Statistik, diolah (2026).

Rata-rata lama menginap memperlihatkan pola berbeda. Nilai agregat meningkat dari 1,53 hari pada 2019 menjadi 1,62 hari pada 2020. Kenaikan terbesar terjadi di Banten sebesar 15,08% dan DKI Jakarta 14,36%. DI Yogyakarta dan Jawa Tengah justru mengalami penurunan terbatas. DKI Jakarta mencapai nilai tertinggi 2,25 hari pada 2021, tetapi menurun menjadi 1,58 hari pada 2025.

Pada 2025, rata-rata lama menginap tertinggi tetap terdapat di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta, masing-masing 1,58 dan 1,57 hari. Namun, jika dibandingkan dengan 2019, hanya Banten dan Jawa Tengah yang telah melampaui baseline. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa posisi aktual dan tingkat pemulihan relatif perlu dibaca secara terpisah.

CAGR Pemulihan 2021-2025

Tabel 3. CAGR indikator kinerja hotel bintang, 2021-2025

Provinsi	Total tamu (%)	TPK (%)	Lama menginap (%)
DKI Jakarta	20,56	4,52	-8,46
Jawa Barat	14,89	4,41	-2,79
Jawa Tengah	13,54	8,64	0,00
DI Yogyakarta	14,53	7,07	0,65
Jawa Timur	17,03	4,92	-0,17
Banten	20,96	5,04	-3,28

Sumber: Data Badan Pusat Statistik, diolah (2026).

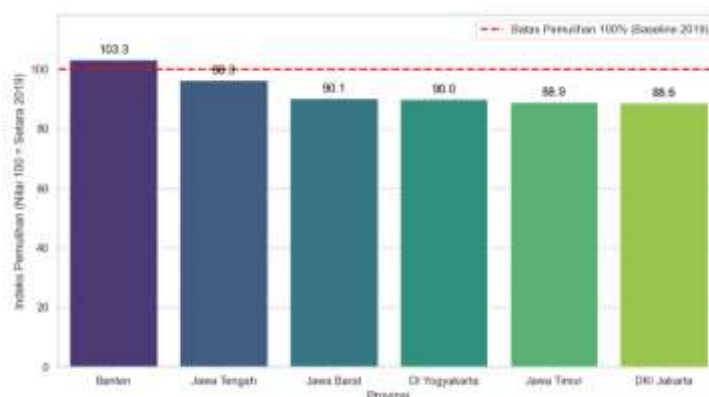
Banten mencatat CAGR jumlah tamu tertinggi sebesar 20,96% per tahun, diikuti DKI Jakarta 20,56% dan Jawa Timur 17,03%. Untuk TPK, pertumbuhan tertinggi terdapat di Jawa Tengah sebesar 8,64% dan DI Yogyakarta 7,07%. Sebaliknya, lama menginap menurun pada empat provinsi. CAGR tinggi perlu dibaca bersama nilai dasar 2021 karena provinsi yang memulai dari titik rendah dapat menunjukkan pertumbuhan lebih besar.

Indeks Pemulihan 2025 terhadap 2019

Tabel 4. Indeks pemulihan kinerja hotel bintang tahun 2025 terhadap 2019

Provinsi	Total tamu	TPK	Lama menginap
DKI Jakarta	112,5	88,6	84,0
Jawa Barat	111,7	90,1	94,0
Jawa Tengah	102,4	96,3	103,1
DI Yogyakarta	103,4	90,0	98,1
Jawa Timur	121,2	88,9	91,2
Banten	120,7	103,3	105,6

Sumber: Data Badan Pusat Statistik, diolah (2026).



Gambar 4. Indeks pemulihan TPK tahun 2025 terhadap 2019

Sumber: Data Badan Pusat Statistik, diolah (2026).

Seluruh provinsi memiliki indeks total tamu di atas 100. Indeks tertinggi terdapat di Jawa Timur sebesar 121,2 dan Banten 120,7. Namun, Banten merupakan satu-satunya provinsi dengan indeks TPK di atas 100, yakni 103,3. Pada indikator lama menginap, hanya Banten dan Jawa Tengah yang melampaui baseline. Dengan demikian, Banten menjadi satu-satunya provinsi yang telah melampaui kondisi 2019 pada ketiga indikator.

Secara agregat, indeks jumlah tamu mencapai 111,73, sedangkan indeks rata-rata TPK hanya 92,48 dan indeks rata-rata lama menginap 95,08. Pemulihan volume tamu karena itu belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi pemanfaatan kamar dan durasi tinggal yang setara dengan masa sebelum pandemi.

Perbedaan Antarfase

Tabel 5. Hasil uji Friedman terhadap perbedaan indikator antarfase

Indikator	Statistik Friedman	Nilai p	Kesimpulan
Total tamu	9,333	0,009	Berbeda signifikan
TPK	10,333	0,006	Berbeda signifikan
Rata-rata lama menginap	1,333	0,513	Tidak berbeda signifikan

Sumber: Data Badan Pusat Statistik, diolah (2026).

Uji Friedman menunjukkan perbedaan signifikan pada total tamu ($chi-square = 9,333, p = 0,009$) dan TPK ($chi-square = 10,333, p = 0,006$). Rata-rata lama menginap tidak berbeda signifikan ($chi-square = 1,333, p = 0,513$). Pemeriksaan Wilcoxon berpasangan menghasilkan p tidak terkoreksi sebesar 0,031 untuk perbandingan fase pandemi dengan fase sebelum maupun pemulihan pada jumlah tamu dan TPK. Namun, setelah koreksi Holm, tidak ada perbandingan pasangan yang tetap signifikan pada taraf 5%. Ukuran wilayah yang terbatas menyebabkan hasil inferensial perlu diperlakukan sebagai bukti eksploratori.

PEMBAHASAN

Kontraksi dan Pola Pemulihan

Hasil memperlihatkan bahwa gangguan paling kuat terjadi pada 2020, ketika jumlah tamu turun lebih dari separuh dan TPK turun lebih dari sepertiga. Pola tersebut sejalan dengan literatur yang menempatkan pandemi sebagai gangguan simultan terhadap mobilitas, kepercayaan konsumen, dan operasi hotel (Gursoy & Chi, 2020; Japutra & Situmorang, 2021). Temuan di enam provinsi juga memperluas bukti lokal Yogyakarta yang mencatat penurunan kunjungan dan hunian selama krisis (Sutrisno & Adhila, 2021; Yulianto et al., 2022).

Kedalaman kontraksi berbeda antarprovinsi. DKI Jakarta mengalami penurunan jumlah tamu paling besar, sementara DI Yogyakarta mengalami penurunan TPK paling dalam. Variasi ini mendukung temuan Napiera et al. (2020) bahwa dampak pandemi memiliki dimensi geografis yang kuat. Struktur permintaan, fungsi wilayah, dan ketergantungan pada segmen tertentu dapat memengaruhi besarnya penurunan, walaupun penelitian ini tidak menguji mekanisme tersebut secara langsung.

Pemulihan menguat pada 2022-2023, lalu melambat pada 2024-2025. Hal ini menunjukkan dua tahap yang berbeda. Tahap pertama ditandai pertumbuhan tinggi karena basis pandemi sangat rendah, sedangkan tahap berikutnya menunjukkan normalisasi ketika nilai mulai mendekati kondisi prapandemi. Karena itu, CAGR yang tinggi tidak boleh dibaca tanpa memperhatikan titik awal, posisi aktual, dan indeks terhadap 2019.

Pemulihan Volume Belum Menjadi Pemulihan Okupansi

Temuan utama penelitian adalah ketidakseimbangan antara jumlah tamu dan TPK. Seluruh provinsi telah melampaui jumlah tamu 2019, tetapi hanya Banten yang telah melampaui TPK 2019. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa volume orang yang menginap tidak bergerak identik dengan proporsi kamar terjual. Perubahan jumlah kamar tersedia, pola penghuni per kamar, distribusi waktu, dan komposisi hotel dapat menjadi penjelas, tetapi variabel tersebut tidak tersedia sehingga belum dapat diuji.

Boto-García dan Mayor-Fernández (2022) menekankan bahwa ketahanan permintaan hotel domestik tidak seragam. Temuan penelitian ini menambahkan bahwa pemulihan volume permintaan pun belum tentu menghasilkan pemulihan pemanfaatan kapasitas. Dengan kata lain, keberhasilan menarik kembali tamu merupakan syarat penting, tetapi bukan ukuran yang memadai untuk menyatakan bahwa operasi hotel telah sepenuhnya pulih.

Dari perspektif manajemen, perbedaan jumlah tamu dan TPK berarti strategi penjualan perlu dinilai melalui malam kamar, pola hari kerja dan akhir pekan, serta efektivitas saluran distribusi. Namun, peningkatan okupansi juga tidak boleh langsung dianggap sebagai pemulihan keuangan. Singh dan Corsun (2023) menunjukkan bahwa hubungan permintaan, harga, dan pendapatan dapat berubah selama krisis. Penelitian ini tidak memuat tarif dan biaya sehingga kesimpulannya terbatas pada kinerja operasional.

Rata-Rata Lama Menginap dan Perubahan Struktur Permintaan

Rata-rata lama menginap tidak mengalami kontraksi sebesar jumlah tamu dan TPK. Kenaikan agregat pada 2020 lebih tepat dibaca sebagai perubahan komposisi tamu daripada perbaikan kinerja.

Ketika jumlah tamu menyusut, kelompok yang tetap melakukan perjalanan dapat memiliki kebutuhan tinggal yang lebih lama. Kemungkinan ini konsisten dengan perubahan pola perjalanan selama pandemi, tetapi tidak dapat dipastikan tanpa data tujuan perjalanan dan karakteristik tamu.

Pada fase pemulihan, lama menginap justru lebih rendah daripada fase sebelum pandemi. Hanya Banten dan Jawa Tengah yang telah melampaui nilai 2019. DKI Jakarta tetap memiliki durasi aktual tinggi, tetapi indeks pemulihannya rendah karena baseline 2019 juga tinggi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa peringkat berdasarkan nilai aktual berbeda dari peringkat berdasarkan pemulihan relatif.

Penurunan durasi tinggal pada sebagian besar provinsi dapat mengurangi peluang penjualan layanan tambahan dan meningkatkan frekuensi pergantian kamar. Oleh karena itu, strategi pemasaran tidak cukup mengejar jumlah reservasi. Hotel perlu mengembangkan paket beberapa malam, produk bisnis-rekreasi, integrasi dengan atraksi lokal, dan kegiatan yang memperpanjang masa tinggal. Strategi digital, diferensiasi layanan, serta inovasi model bisnis yang dibahas Jiang dan Wen (2020), Breier et al. (2021), dan Hidalgo et al. (2022) relevan untuk tujuan tersebut.

Heterogenitas Pemulihan Antarprovinsi

Banten menunjukkan pemulihan paling lengkap karena ketiga indeksnya berada di atas 100. Namun, Banten bukan provinsi dengan nilai absolut tertinggi. Hasil ini membedakan skala pasar dari tingkat pemulihan. DKI Jakarta dan Jawa Barat memiliki volume atau okupansi aktual tinggi, tetapi belum mencapai seluruh baseline 2019. Sebaliknya, Banten yang berskala lebih kecil mampu melampaui posisi awalnya pada tiga indikator.

Jawa Timur memiliki indeks jumlah tamu tertinggi, tetapi TPK dan lama menginap belum pulih. Jawa Tengah memperlihatkan pola berbeda: jumlah tamu dan lama menginap telah melampaui baseline, sedangkan TPK mendekati 100 dan mencatat CAGR tertinggi. DI Yogyakarta, DKI Jakarta, dan Jawa Barat terutama menunjukkan pemulihan berbasis volume. Heterogenitas ini mendukung perlunya strategi daerah yang berbeda dan menghindari penggunaan kebijakan yang seragam.

Perbedaan hasil juga selaras dengan pandangan bahwa kemampuan manajemen dan adaptasi organisasi memengaruhi cara hotel melewati krisis (Hao et al., 2020; Le & Phi, 2021; Hidalgo et al., 2022). Walaupun penelitian ini tidak memiliki variabel tindakan manajerial, pola antarprovinsi menunjukkan bahwa berakhirnya pembatasan mobilitas tidak dengan sendirinya menghasilkan pemulihan seragam.

Implikasi Manajerial

Pengelola hotel perlu menggunakan dashboard kinerja yang membedakan volume tamu,

okupansi, lama tinggal, tarif rata-rata, dan pendapatan per kamar tersedia. Dalam konteks penelitian ini, jumlah tamu memberi sinyal pemulihan pasar, TPK mengukur konversi permintaan menjadi pemanfaatan kapasitas, dan lama menginap menunjukkan kedalaman konsumsi. Penggunaan satu ukuran berisiko menghasilkan keputusan yang tidak tepat.

Pada provinsi yang jumlah tamunya telah pulih tetapi TPK tertinggal, manajemen perlu mengevaluasi segmentasi, distribusi permintaan sepanjang minggu, kapasitas yang dioperasikan, dan efektivitas saluran penjualan. Penawaran pada periode rendah, paket untuk segmen bisnis dan rekreasi, serta kolaborasi dengan penyelenggara acara dapat membantu mengurangi ketimpangan okupansi. Praktik pemasaran adaptif dan pemanfaatan saluran digital juga relevan sebagaimana ditunjukkan Jatmiko dan Anggraini (2022).

Hotel juga perlu memperpanjang nilai ekonomi setiap kunjungan. Paket beberapa malam, bundling dengan atraksi, layanan makanan dan minuman, ruang kerja, kebugaran, dan pengalaman lokal dapat meningkatkan lama tinggal atau belanja tamu. Pada saat yang sama, strategi harus mempertimbangkan kapasitas organisasi dan kesejahteraan tenaga kerja, karena komitmen manajer dan kesiapan sumber daya menjadi bagian penting dari resiliensi hotel (Baum & Hai, 2020; Filimonau et al., 2020).

Implikasi Kebijakan

Pemerintah daerah perlu membedakan kebijakan yang menambah kunjungan dari kebijakan yang memperkuat kinerja akomodasi. Promosi destinasi dapat meningkatkan jumlah tamu, tetapi belum tentu menaikkan TPK atau lama tinggal. Kebijakan dapat diarahkan pada penyelenggaraan acara di luar musim puncak, integrasi antardestinas, konektivitas, dan pengembangan produk yang memberi alasan bagi wisatawan untuk tinggal lebih lama.

Provinsi dengan pemulihan volume tetapi okupansi rendah perlu mengevaluasi keseimbangan permintaan dan kapasitas. Data jumlah kamar dan hotel aktif perlu dipantau bersama TPK sebelum mendorong investasi baru. Penelitian ini tidak menyimpulkan adanya kelebihan pasokan, tetapi ketidakseimbangan indikator menunjukkan bahwa persoalan kapasitas layak menjadi agenda evaluasi.

Pendekatan kebijakan perlu dibedakan menurut posisi daerah. Banten perlu menjaga keberlanjutan pemulihan, Jawa Tengah perlu mempertahankan pertumbuhan TPK, sedangkan DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur memerlukan penguatan okupansi dan lama menginap. Pendekatan adaptif tersebut sejalan dengan pembahasan pemulihan Yogyakarta dan industri hotel Indonesia yang menekankan koordinasi serta fleksibilitas kebijakan (Raditya, 2022; Wahyuni, 2021).

Keterbatasan Interpretasi

Penelitian ini menggunakan data agregat provinsi sehingga variasi antarkabupaten/kota, kelas bintang, dan perusahaan tidak terlihat. Data juga tidak mencakup jumlah kamar, hotel aktif, tarif, pendapatan, biaya, tujuan perjalanan, serta karakter segmen. Karena itu, mekanisme yang menjelaskan perbedaan pemulihan belum dapat diuji. Penggunaan 2019 sebagai baseline memberikan pembandingan yang jelas, tetapi tidak mengendalikan perubahan struktural antara 2019 dan 2025. Seluruh interpretasi harus dipahami sebagai pemetaan pola, bukan bukti kausal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja hotel bintang di enam provinsi Pulau Jawa mengalami kontraksi kuat pada 2020 dan kemudian pulih dengan kecepatan yang berbeda. Jumlah tamu turun 52,93% dan rata-rata TPK turun 35,51% dibandingkan 2019, sedangkan rata-rata lama menginap meningkat 5,90%. Pola tersebut menegaskan bahwa ketiga indikator merespons gangguan secara berbeda.

Pada 2025, seluruh provinsi telah memiliki jumlah tamu lebih tinggi daripada 2019 dan indeks agregat mencapai 111,73. Namun, indeks rata-rata TPK baru 92,48 dan lama menginap 95,08. Pemulihan karena itu lebih kuat pada volume tamu daripada pemanfaatan kapasitas dan durasi tinggal. Banten merupakan satu-satunya provinsi yang melampaui *baseline* pada ketiga indikator. Jawa Tengah telah pulih pada jumlah tamu dan lama menginap, sedangkan empat provinsi lainnya terutama pulih pada volume tamu.

Uji Friedman menunjukkan perbedaan antarfase pada jumlah tamu dan TPK, tetapi tidak pada lama menginap. Hasil inferensial bersifat pendukung karena jumlah wilayah terbatas. Secara keseluruhan, pemulihan hotel bintang di Pulau Jawa bersifat multidimensional, tidak linear, dan tidak merata. Pernyataan bahwa industri telah pulih harus selalu disertai penjelasan indikator yang digunakan.

Pengelola hotel disarankan menggunakan beberapa indikator secara simultan dan menambahkan ukuran keuangan dalam evaluasi internal. Pada pasar dengan jumlah tamu tinggi tetapi okupansi rendah, strategi perlu difokuskan pada konversi permintaan menjadi malam kamar, pemerataan permintaan, dan pengembangan produk yang memperpanjang masa tinggal. Pemerintah daerah perlu melengkapi promosi kunjungan dengan kebijakan acara, konektivitas, pengembangan produk, serta pemantauan kapasitas akomodasi.

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan jumlah kamar dan hotel aktif, tarif rata-rata kamar, pendapatan per kamar tersedia, tujuan perjalanan, serta komposisi segmen. Analisis pada tingkat kabu-

paten/kota dan kelas bintang dapat mengungkap variasi yang tidak terlihat pada data provinsi. Apabila tersedia kelompok pembanding dan data yang memadai, model panel, analisis intervensi, atau *difference-in-differences* dapat digunakan untuk menguji mekanisme secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. T., & Yosintha, R. (2020). The impact of COVID-19 on hotel industry in Asian countries. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 159-167. <https://doi.org/10.47608/jki.v14i22020.159-167>
- Badan Pusat Statistik. (2026). Tingkat penghunian kamar hotel 2025. Badan Pusat Statistik.
- Baum, T., & Hai, N. T. T. (2020). Hospitality, tourism, human rights and the impact of COVID-19. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 32(7), 2397-2407. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-03-2020-0242>
- Boto-García, D., & Mayor-Fernández, M. (2022). Domestic tourism and the resilience of hotel demand. *Annals of Tourism Research*, 93, 103352. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103352>
- Breier, M., Kallmuenzer, A., Clauss, T., Gast, J., Kraus, S., & Tiberius, V. (2021). The role of business model innovation in the hospitality industry during the COVID-19 crisis. *International Journal of Hospitality Management*, 92, 102723. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102723>
- Filimonau, V., Derqui, B., & Matute, J. (2020). The COVID-19 pandemic and organisational commitment of senior hotel managers. *International Journal of Hospitality Management*, 91, 102659. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102659>
- Gursoy, D., & Chi, C. G. (2020). Effects of COVID-19 pandemic on hospitality industry: Review of the current situations and a research agenda. *Journal of Hospitality Marketing & Management*, 29(5), 527-529. <https://doi.org/10.1080/19368623.2020.1788231>
- Hao, F., Xiao, Q., & Chon, K. (2020). COVID-19 and China's hotel industry: Impacts, a disaster management framework, and post-pandemic agenda. *International Journal of Hospitality Management*, 90, 102636. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102636>
- Hidalgo, A., Martín-Barroso, D., Núñez-Serrano, J. A., Turrión, J., & Velázquez, F. J. (2022). Does hotel management matter to overcoming the COVID-19 crisis? The Spanish case. *Tourism Management*, 88, 104395. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104395>
- Indriyati, R., Burhanuddin, A., & Utami, A. (2024). Komparasi SARIMAX dan Prophet untuk prediksi tingkat penghunian kamar hotel Jawa Tengah. *Techno.Com*, 23(2), 294-305. <https://doi.org/10.62411/tc.v23i2.8232>
- Iqbal, S. N. N. (2020). Persepsi risiko pengelola hotel kecil dan menengah di Kabupaten Sleman, Yogyakarta terhadap dampak COVID-19. *Gajah Mada Journal of Tourism Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/gamajts.v3i1.68448>
- Japutra, A., & Situmorang, R. (2021). The repercussions and challenges of COVID-19 in the hotel industry: Potential strategies from a case study of Indonesia. *International Journal of Hospitality Management*, 95, 102890. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2021.102890>
- Jatmiko, H., & Anggraini, C. R. (2022). Strategi pemasaran pada masa pandemi dalam upaya

meningkatkan tingkat hunian kamar hotel di Jember: Studi kasus di Hotel Bintang Mulia. *Tourism Scientific Journal*, 7(2), 223-241.

Jiang, Y., & Wen, J. (2020). Effects of COVID-19 on hotel marketing and management: A perspective article. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 32(8), 2563-2573. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-03-2020-0237>

Lai, I. K. W., & Wong, J. W. C. (2020). Comparing crisis management practices in the hotel industry between initial and pandemic stages of COVID-19. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 32(10), 3135-3156. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-04-2020-0325>

Le, D., & Phi, G. (2021). Strategic responses of the hotel sector to COVID-19: Toward a refined pandemic crisis management framework. *International Journal of Hospitality Management*, 94, 102808. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102808>

Napierała, T., Leśniewska-Napierała, K., & Burski, R. (2020). Impact of geographic distribution of COVID-19 cases on hotels' performances: Case of Polish cities. *Sustainability*, 12(11), 4697. <https://doi.org/10.3390/su12114697>

Nugroho, I. A., & Wutsqa, D. U. (2025). Analisis perbandingan metode fuzzy time series model Singh dan Markov Chain untuk prediksi tingkat penghunian kamar hotel bintang di Yogyakarta. *STATMAT: Jurnal Statistika dan Matematika*, 7(1), 16-30. <https://doi.org/10.32493/sm.v7i1.48599>

Ozdemir, O., Kizildag, M., Dogru, T., & Madanoglu, M. (2022). Measuring the effect of infectious disease-induced uncertainty on hotel room demand: A longitudinal analysis of U.S. hotel industry. *International Journal of Hospitality Management*, 103, 103189. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2022.103189>

Raditya. (2022). Kebijakan pemulihan industri perhotelan terdampak pandemi COVID-19 di Indonesia: Studi pendahuluan. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 2(2), 94-108. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v2i2.1377>

Ritchie, B. W., & Jiang, Y. (2019). A review of research on tourism risk, crisis and disaster management: Launching the Annals of Tourism Research curated collection on tourism risk, crisis and disaster management. *Annals of Tourism Research*, 79, 102812. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.102812>

Sharma, G. D., Thomas, A., & Paul, J. (2021). Reviving tourism industry post-COVID-19: A resilience-based framework. *Tourism Management Perspectives*, 37, 100786. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100786>

Sigala, M. (2020). Tourism and COVID-19: Impacts and implications for advancing and resetting industry and research. *Journal of Business Research*, 117, 312-321. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.06.015>

Singh, A., & Corsun, D. L. (2023). Price elasticity of demand and its impact on hotel revenue performance during the COVID-19 pandemic. *Cornell Hospitality Quarterly*, 64(4). <https://doi.org/10.1177/19389655231184475>

Sutrisno, E. Y., & Adhila, F. (2021). Dampak pandemi COVID-19 pada operasional hotel di The Atrium Hotel and Resort Yogyakarta. *Media Wisata*, 19(2), 206-216. <https://doi.org/10.36276/mws.v19i2.144>

- Wahyuni, D. (2021). Upaya pemulihan pariwisata Yogyakarta pada masa pandemi COVID-19. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2), 121-137. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2502>
- Wu, E. H. C., Hu, J., & Chen, R. (2022). Monitoring and forecasting COVID-19 impacts on hotel occupancy rates with daily visitor arrivals and search queries. *Current Issues in Tourism*, 25(3), 490-507. <https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1989385>
- Yang, Y., Zhang, H., & Chen, X. (2020). Coronavirus pandemic and tourism: Dynamic stochastic general equilibrium modeling of infectious disease outbreak. *Annals of Tourism Research*, 83, 102913. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102913>
- Yulianto, A., Putri, E. D. H., & Wardani, D. M. (2022). Dampak pandemi COVID-19 terhadap jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian kamar hotel D.I. Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata*, 9(1), 53-63. <https://doi.org/10.31294/par.v9i1.12331>
- Zenker, S., & Kock, F. (2020). The coronavirus pandemic - A critical discussion of a tourism research agenda. *Tourism Management*, 81, 104164. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104164>
- Zhang, H., & Lu, J. (2022). Forecasting hotel room demand amid COVID-19. *Tourism Economics*, 28(1), 200-221. <https://doi.org/10.1177/13548166211035569>